

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor energi terutama pada industri minyak dan gas dianggap sebagai salah satu industri utama dan paling berpengaruh di dunia (Miko dan Kamardin, 2016). Operasi pada sektor energi mencakup setiap sudut dunia sehingga kebutuhan energi diperkirakan terus meningkat sebagai konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi dan penambahan jumlah penduduk. Oleh karena itu, pengelolaan energi harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar dapat memenuhi jaminan pasokan energi baik untuk kebutuhan saat ini maupun di masa mendatang (Yasin *et al.*, 2022).

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia menyebutkan bahwa sektor energi di Indonesia terdiri atas beberapa industri, yaitu minyak bumi, gas, batu bara, *new and renewable energy*, listrik, serta beberapa sektor lainnya yang terkait seperti transportasi, *household*, komersial, dan sektor lainnya. Total produksi energi primer tahun 2018 terdiri dari minyak, gas, batubara dan *new and renewable energy* sebesar 411,6 MTOE. Sekitar 64% dari total produksi di ekspor ke luar negeri. Selain itu, Indonesia juga mengimpor energi terutama minyak mentah dan hasil bumi sebesar 43,2 MTOE dan batu bara peringkat tinggi dalam volume kecil untuk memenuhi kebutuhan sektor industri (Surharyati *et al.*, 2019). Disisi lain, industri pertambangan besi memiliki potensi cadangan yang besar dan peluang industri hilir penggunaan besi masih dibutuhkan karena memiliki wilayah *greenfield* besi yang luas. Energi mempunyai peran penting dan strategis untuk pencapaian tujuan sosial,

ekonomi, dan lingkungan hidup dalam pembangunan nasional berkelanjutan. Oleh karena itu, sektor energi adalah sektor yang sangat penting untuk dikembangkan dan Indonesia dapat menjadi pilihan yang menarik untuk dilakukan pengembangan investasi pada sektor energi (Yasin *et al.*, 2021).

Sebagian besar investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya harus mengetahui informasi terkait pelaporan keuangan karena mengandung informasi tentang pendapatan dan investasi mereka (Miko dan Kamardin, 2016). POJK No.14/POJK.04/2022 menjadi landasan bahwa menyajikan laporan keuangan secara berkala sudah menjadi suatu kewajiban untuk seluruh *public company* di Indonesia dalam melaporkan kondisi perusahaan dan mempertanggungjawabkan kinerja manajemen selama satu periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu unsur terpenting dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi karena memuat informasi tentang pendapatan, biaya, laba, dan rugi selama periode tertentu yang dapat digunakan untuk mengetahui informasi tentang profitabilitas dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Wild *et al.*, 2018).

Menurut Dechow *et al.* (1995), menjelaskan bahwa laba merupakan pengukuran secara ringkas tentang kinerja perusahaan yang disusun berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Kemudian menurut Peni dan Vähämaa (2010), laba merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak berkepentingan. Semakin banyak laba yang dapat dihasilkan, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan sehingga semakin tinggi nilai perusahaan tersebut (Chen dan Chen, 2011). Laba adalah dasar yang digunakan oleh

pemegang saham untuk memutuskan apakah akan berinvestasi pada saham perusahaan tertentu (Kjærland *et al.*, 2020).

Informasi laba memiliki peranan yang sangat penting dan krusial dalam laporan keuangan. Informasi laba digunakan oleh perusahaan sebagai landasan untuk kebijakan dividen, dasar perhitungan kewajiban fiskal perusahaan, dasar pengambilan keputusan investasi dan korporasi, serta sebagai dasar untuk memprediksi pertumbuhan masa depan perusahaan (Belkoui, 2006). Informasi laba merupakan kriteria dimana kinerja manajemen dievaluasi dan kompensasinya dibayarkan (Kjærland *et al.*, 2020). Oleh karena itu, informasi laba harus disajikan dengan mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan memenuhi prinsip akuntansi yang konsisten, objektif, relevan, dan dapat diandalkan.

Penyajian laba yang berlebihan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya umumnya dikenal dengan istilah manajemen laba (Zhang *et al.*, 2018). Watts dan Zimmerman (1986) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen dalam menentukan metode atau alternatif akuntansi yang dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi pihak luar terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba dianggap sebagai praktik yang paling umum diterapkan untuk memanipulasi laba karena tidak melanggar standar hukum apapun yang menjadikannya sebagai praktik paling aman dan legal (Mangala dan Singla, 2021). Hal tersebut dilakukan dengan perubahan teknik akuntansi untuk memanipulasi waktu dan struktur aktivitas perusahaan, mulai dari operasi, investasi, dan pembiayaan

yang akan menipu investor mengenai kondisi laba perusahaan (Shayan-Nia *et al.*, 2017). Manajemen laba yang terjadi biasanya dilakukan oleh manajemen dengan cara pemilihan metode akuntansi yang dampaknya sangat menguntungkan bagi perusahaan namun merugikan pihak pemegang saham (Gull *et al.*, 2018).

Pentingnya mendeteksi dan mencegah praktik manajemen laba menjadi isu yang semakin dilirik sejak terjadinya skandal besar akuntansi yang terjadi di Amerika Serikat pada awal tahun 2000-an, yang berdampak merugikan bagi para pemangku kepentingan. Enron merupakan contoh paling besar dari dampak buruk dilakukannya manipulasi laba perusahaan sehingga mengakibatkan kebangkrutan per tanggal 02 Desember 2001 dan tuntutan pidana atas tindakan tersebut (Segal, 2023). Pada praktiknya, Enron menyembunyikan kerugian finansial dari bisnis perdagangan dan operasi lain perusahaan menggunakan metode akuntansi *mark-to-market* (MTM).

Beberapa kasus manajemen laba juga telah terjadi di Indonesia, salah satunya kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia tahun 2018. Dikutip dari CNN Indonesia, PT Garuda Indonesia diketahui telah melaporkan laba bersih sebesar US\$809.000 (CNN, 2019). Hal tersebut berbeda jauh dengan tahun 2017 yang mana perusahaan ini melaporkan rugi sebesar US\$216.580.000. Perbedaan ini terjadi karena PT Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi sebesar Rp. 3.41 triliun yang seharusnya masih menjadi pendapatan yang akan diterima.

Kemudian kasus PT Asuransi Jiwasraya yang terjadi pada tahun 2006. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah mengungkapkan dalam pemeriksaan investigasi pendahuluan ditemukan adanya rekayasa laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya

(Putri, 2020). Dalam temuan tersebut, diketahui adanya manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada tahun 2006 yang dapat menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. PT Asuransi Jiwasraya telah dilaporkan mengalami keuntungan, akan tetapi sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp 15,3 triliun.

Praktik manajemen laba berawal dari konflik keagenan, yaitu adanya perbedaan kepentingan dari manajemen selaku eksekutor operasional dan pemegang saham selaku pemilik perusahaan (Kjærland *et al.*, 2020). Konflik keagenan muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian pada perusahaan publik yang menimbulkan tanggung jawab perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan secara andal dan melindungi kepentingan pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983). Untuk mengatasi masalah ini, sistem *corporate governance* dipilih karena memiliki asimetri informasi antara pembuat dan pengguna informasi keuangan dengan peran pengawasan yang dilakukannya (Kjærland *et al.*, 2020).

Corporate governance adalah mekanisme untuk melakukan sesuatu yang benar dengan cara yang benar atau *doing the right things right* (Lukviarman, 2004). Adanya *corporate governance* dimaksudkan agar menyediakan *checks and balance mechanisms* guna menjaga keseimbangan di dalam perusahaan dengan memperhatikan kepentingan semua pihak (Lukviarman, 2016). Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menjelaskan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *good corporate governance* (GCG) diterapkan pada setiap aspek bisnis dan semua jajaran perusahaan. Terdapat lima asas GCG, yaitu transparansi (*transparency*),

akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran & kesetaraan (*fairness*).

Man dan Wong (2013) menegaskan bahwa praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan merupakan implikasi dari seberapa baik praktik *corporate governance* dalam melindungi kepentingan pemegang saham karena *corporate governance* berpotensi mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku curang pada perusahaan. *Corporate governance* juga dapat memastikan akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan sementara pada saat yang sama ia diberikan otonomi yang cukup besar untuk mengeksploitasi peluang sumber daya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan (Epps dan Ismail, 2009). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin baik mekanisme *corporate governance* yang diterapkan oleh suatu perusahaan akan mampu mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

Beberapa penelitian terkait pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di antaranya adalah Kalantonis *et al.* (2021) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Kjærland *et al.* (2020), menemukan bahwa proporsi komisaris independen dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba sedangkan ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian Mangala dan Singla (2021) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sedangkan proporsi komisaris

independen tidak memberikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Mellado dan Saona (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguji secara empiris tentang **pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)**. *Corporate governance* akan diproksikan dengan lima variabel, yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Kemudian manajemen laba akan diproksikan dengan *discretionary accruals* dengan model *performance matched model* yang dikembangkan oleh Kothari *et al.* (2005). Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *return on assets*, dan *return on equity* (Kjærland *et al.*, 2020).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kjærland *et al.* (2020) yang berjudul *Corporate Governance and Earnings Management in a Nordic Perspective: Evidence from the Oslo Stock Exchange*. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel independen, yaitu peneliti menambahkan beberapa variabel yaitu ukuran dewan komisaris (Mangala dan Singla, 2021) dan kepemilikan institusional (Mellado dan Saona, 2020). Peneliti mengurangkan beberapa variabel independen lainnya, yaitu *employee representatives*, *directors as majority shareholders*, dan *board activity*

karena keterbatasan pada pengukuran serta variabel tersebut kurang relevan dengan mekanisme *corporate governance* di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
5. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak terutama pemerintah (regulator), perusahaan, investor, dan akademisi. (1) Bagi regulator, hasil penelitian ini mampu mengidentifikasi variabel *corporate governance* agar membuat aturan-aturan yang membantu mencegah manajemen laba. Pemerintah harus memastikan kepatuhan yang ketat terhadap aturan *corporate governance* yang berlaku. (2) Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pedoman dalam memastikan dan menetapkan perumusan elemen-elemen *corporate governance* dalam perusahaan. (3) Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyikapi informasi yang dipublikasikan perusahaan terutama laba. Investor dapat mempertimbangkan lebih dalam lagi informasi terkait laba dalam pengambilan keputusan yang dilakukannya. (4) Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan *literature* dan referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri atas lima bab. Pertama, bab satu menyajikan pendahuluan yang menjelaskan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bab dua menjelaskan tinjauan literatur yang berisi landasan teori, *review* penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian. Selanjutnya akan dijelaskan metode penelitian pada bab tiga, yang membahas desain penelitian, populasi dan sampel, data dan metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode

analisis data. Kemudian bab empat akan menyajikan hasil penelitian berupa hasil analisis data dan mendapatkan keputusan untuk hipotesis yang diuji serta menjelaskan pembahasan hasil uji hipotesis. Terakhir pada bab lima menyajikan penutup yang terdiri atas kesimpulan, implikasi penelitian, batasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.

